

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan salah satu ciri dari makhluk hidup. Menurut Soetjiningsih (2019), pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat ukuran panjang, umur tulang dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen tubuh). Sedangkan dalam Kemenkes RI (2016), perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan terdiri beberapa aspek, salah satunya adalah aspek sosialisasi dan kemandirian. Aspek ini berhubungan dengan kemampuan mandiri anak, bersosialisasi serta berinteraksi dengan lingkungannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal yang salah satunya ialah stimulasi. Stimulasi adalah kebutuhan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting untuk menjadi dasar kualitas anak sebagai penerus bangsa. Anak merupakan aset dan generasi penerus bangsa, sehingga sangat penting membentuk pribadi anak berkualitas yang dapat dilihat dari tumbuh kembangnya. Periode penting masa pertumbuhan dan

perkembangan anak ialah masa balita (bawah 5 tahun). Masa lima tahun pertama atau masa balita ini disebut sebagai “masa keemasan” atau *golden period* dan “jendela kesempatan” atau *windows of opportunity* dimana merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan berlangsung sangat pendek dan tidak dapat diulang lagi (Kemenkes RI, 2010). Pada masa inilah, proses tumbuh kembang anak sedang mengalami masa yang cepat selama rentang kehidupan manusia.

Keberhasilan tumbuh kembang anak tergantung pada faktor internal dan faktor eksternal. Keluarga menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, dimana sejalan dengan prinsip *family cantered care*. Konsep *family cantered care* ini merupakan suatu pendekatan yang melibatkan keluarga, dimana anak tidak bisa dipisahkan dari keluarganya. Hal itu membuat keluarga mempunyai peran yang besar dalam membantu proses tumbuh kembang anak. Keluarga merupakan tempat sosialisasi dan pendidikan pertama bagi anak, maka peran orang tua sebagai pendidik sekaligus pengasuh akan berdampak besar bagi tumbuh kembang anak. Dalam hal ini, perlu diperhatikan keadaan sosio-ekonomi, tingkat kecerdasan dan pengetahuan, tingkat pendidikan orang tua, pola asuh, serta nutrisi yang diberikan kepada anak (Supriasa, et al., 2012). Cara orang tua mendidik, merawat, serta memberikan stimulasi akan memberikan hasil yang berbeda pada setiap anak.

Penelitian yang dilakukan Cahyono (2014), menyatakan bahwa stimulasi tumbuh kembang yang diberikan orang tua terutama ibu sangat mempengaruhi kemampuan sosial anak. Adapun penelitian yang dilakukan Ismiriyam dkk,

menyatakan bahwa berdasarkan perkembangan sosial dan kemandirian dari 84 responden anak prasekolah terdapat 45 (53,6%) responden diketahui tidak memiliki kemandirian dalam melakukan aktivitas, sedangkan anak yang mandiri sejumlah 39 (46,4%) responden. Sebagian anak yang tidak mandiri tersebut penyebabnya dikarenakan anak masih bergantung pada orangtua. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya pengetahuan orangtua dalam memberikan stimulasi kemandirian dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu. Anak usia prasekolah membutuhkan kebebasan untuk mempelajari lingkungannya, dan tentunya dengan diberikan kesempatan, dorongan, dan pengawasan orangtua agar anak mampu meningkatkan kemandiriannya. Selain itu penelitian yang dilakukan Christiari, et al., (2013), sekitar 50% dari 1200 ibu yang mempunyai anak tidak memiliki pengetahuan yang cukup seputar tahapan perkembangan anak dan stimulasi dini dengan baik. Rangsangan atau stimulasi khususnya dalam keluarga misalnya penyediaan alat bermain, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak akan meningkatkan perkembangan anak. Kurangnya stimulasi pada anak dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak seperti gangguan berbicara, bahasa dan gangguan pada motorik kasar dan motorik halus bahkan gangguan perkembangan yang menetap. (Kemenkes, 2010).

Menurut WHO , sekitar 5-25% dari anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan. Data terkait kejadian keterlambatan perkembangan belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan 1-3% anak usia balita mengalami keterlambatan perkembangan umum (IDAI, 2013). Dalam profil kesehatan

Indonesia 2011 menunjukkan bahwa 13-18% anak balita mengalami keterlambatan perkembangan (Usman, et al., 2014). Sementara hasil skrining perkembangan anak yang dilakukan Kemenkes RI pada 30 provinsi didapatkan data gangguan perkembangan pada anak sebesar 45,12% (Christiari, et al., 2013). Fadlyana (2014) mengungkapkan pola keterlambatan perkembangan balita di Bandung, wilayah pedesaan lebih tinggi angka kejadiannya dibanding dengan perkotaan, yaitu di daerah pedesaan sebesar 30% dan di perkotaan sebesar 19%. Sementara penelitian yang dilakukan di Bandung menyebutkan dari 308 anak diketahui adanya gangguan sosialisasi dan kemandirian pada anak sebesar 2,92% (Gunawan, et al., 2016). Meskipun angka kejadiannya cukup kecil, namun hal tersebut jika tidak diatasi dikhawatirkan terjadi dampak yang tidak diharapkan seperti adanya gangguan perkembangan yang menetap.

Penelitian yang dilakukan Azizah (2012) pada 45 responden, terdapat 2 ibu yang memiliki pengetahuan cukup dan 43 ibu yang memiliki pengetahuan tinggi. Berdasarkan tingkat pengetahuan tersebut, seluruh responden yang memiliki pengetahuan cukup sering melakukan stimulasi, dan responden yang memiliki pengetahuan tinggi yang sering memberikan stimulasi hanya 48,8% (21 responden). Jika dilihat dari hasil tersebut, ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi tidak menjamin ia akan memberikan stimulasi pada anaknya. Hal ini mungkin saja disebabkan karena pengetahuan yang dimiliki tidak diaplikasikan karena keterbatasan waktu interaksi atau pengaruh sosial ekonomi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Nugrahaningtyas dkk (2020), menyatakan bahwa

terdapat hubungan pengetahuan orang tua dengan pelaksanaan stimulasi perkembangan anak pra sekolah.

Anak sangat memerlukan stimulasi perkembangan sedini mungkin, supaya anak mampu mencapai tahap perkembangannya secara optimal. Salah satunya adalah pemberian stimulasi perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia pra sekolah. Hal itu penting dimana pada usia pra sekolah, anak harus memiliki kemampuan sosial dan kemandirian untuk menerima tokoh diluar orangtuanya, kesadaran akan tugasnya, dan patuh akan aturan. Dalam hal ini, penting pengetahuan seorang ibu dalam mengasah atau memberikan stimulasi kemampuan sosialisasi dan kemandirian terutama kepada anak usia pra sekolah. Menurut Sumiyati (2016), pengetahuan orang tua yang baik tentang stimulasi dini mempengaruhi pemberian stimulasi perkembangan anak. Menurut Teori Bloom menyatakan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam melakukan sesuatu. Selain itu Soedjatmiko (2017), menyatakan jika pengetahuan ibu baik maka akan mengetahui bagaimana tumbuh kembang yang optimal. Jika seorang ibu tidak memperhatikan itu, hal yang mungkin terjadi adalah penyimpangan atau keterlambatan perkembangan anak. Hal ini disebabkan kurangnya pemberian stimulasi pada anak dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan pada anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan kajian/*literature* mengenai pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia pra sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia pra sekolah ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia pra sekolah.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi seluruh temuan terkait pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia pra sekolah berdasarkan *literature*/kajian yang telah dilakukan.
- b. Menilai seluruh temuan terkait pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia pra sekolah berdasarkan *literature*/kajian yang telah dilakukan.
- c. Menginterpretasikan seluruh temuan terkait pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia pra sekolah berdasarkan *literature*/kajian yang telah dilakukan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan ilmu, menambah referensi data mengenai pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia pra sekolah, dapat menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya.
- b. Pengembangan ilmu pengetahuan dengan meningkatnya pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia pra sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai proses dan penyusunan laporan penelitian yang baik dan benar terutama tentang gambaran pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia pra sekolah, serta diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2.2 Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai masukan dan sebagai pertimbangan untuk tindak lanjut pemberian penyuluhan program atau kegiatan SDIDTK.

1.4.2.3 Bagi Pendidikan

Dapat didokumentasikan untuk dijadikan referensi bagi mahasiswa dimasa yang akan datang.